

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Paska tragedi 11 September 2001 muncul pandangan negatif masyarakat internasional terhadap agama, khususnya agama Islam. Sehingga, Islam dan muslim di Eropa sering menghadapi fenomena diskriminasi di lingkungan tempat tinggal mereka sendiri.¹ Sampai tahun 2019, di negara-negara Eropa yang berpenduduk minoritas muslim, masih terjadi diskriminasi terhadap Islam dan muslim.²

Mengutip dari *Journal of Muslim Mental Health* yang ditulis oleh Alyssa E. Rippy & Elana Newman, diskriminasi di definisikan sebagai kepercayaan, sikap, pengaturan kelembagaan dan tindakan yang cenderung merendahkan atau menolak kesamaan perlakuan terhadap individu atau kelompok berdasarkan karakteristik ras etnis, orientasi seksual, agama, atau status kelompok minoritas.³ Sedangkan yang dimaksud dengan diskriminasi agama, menurut Fox, adalah ketika kebijakan publik atau praktik sosial yang ada di masyarakat secara sengaja membatasi praktik-praktik keagamaan individu atau kelompok.⁴ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa, diskriminasi Islam adalah suatu kepercayaan, sikap, pengaturan kelembagaan dan tindakan yang dengan sengaja membedakan, merendahkan, atau menolak kesamaan

¹ European Union Agency for Fundamental Rights, "Second European Union Minorities and Discrimination Survey Muslim- Selected Finding", EU MIDIS II (Luxemburg: European Union Agency for Fundamental Rights, 2017), 11.

² Agung Sasongko, "Tantangan Komunitas Muslim di Eropa", *Khazanah Republika*, 25 April 2019, <https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/pqhzi5313/tantangan-komunitas-muslim-di-eropa>

³ Rippy, Alyssa E dan Elana Newman, "Perceived Religious Discrimination and its Relationship to Anxiety and Paranoia Among Muslim Americans", *Article Journal of Muslim Mental Health* (Oklahoma: University of Tulsa, 2006), 6.

⁴ Fox, Jonathan, "Religious Causes of Discrimination" (UK : Oxford, *International Studies Quarterly*, 2000), 426.

perlakuan kepada individu atau kelompok dengan latar belakang Islam untuk tujuan menghambat perkembangannya.

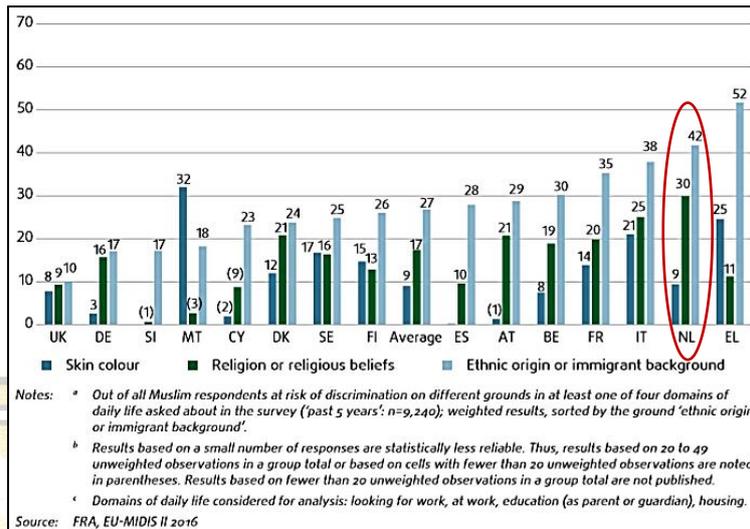
Dalam kasus diskriminasi agama Islam yang terjadi di Eropa, Menurut *Council of Europe*, organisasi hak asasi kemanusiaan internasional khusus regional Eropa, segala bentuk sentimen anti-muslim dan anti-Islam termasuk ke dalam tindakan diskriminatif baik berupa sikap, tindakan, atau praktik kelembagaan dengan merendahkan atau meminggirkan Islam maupun Muslim, di mana hal tersebut bertentangan dengan prinsip hak asasi manusia yang maknanya adalah semua orang memiliki martabat yang sama dan berhak atas dasar-dasar yang sama dalam hal sandang, pangan, papan, dan keyakinan.⁵

Fenomena diskriminasi Islam sangat jelas banyak terjadi di negara-negara di Eropa, dengan bentuk yang berbeda-beda.⁶ Bentuk konkretnya dapat berupa berdirinya partai sayap kanan Eropa penganut neo-fasisme dan patriot yang mempunyai perwakilan suara di pemerintahan dan selalu membawa sentimen anti-imigran, anti-Islam dan anti-muslim. Jumlah suara partai-partai sayap kanan saat ini melebihi 7% di delapan negara Eropa, Swiss, Norwegia, Bulgaria, Belgia, Denmark, Slovakia, Belanda, dan Prancis.⁷ Berdasarkan hasil survei tingkat diskriminasi agama dari *European Union (EU) Agency for Fundamental Rights* tahun 2017, berikut persentase tingkat diskriminasi di negara-negara Eropa.

⁵ Council of Europe, "Compassio – Manual on Human Rights Education for Children", Chapter 5 (Germany : Council of Europe, 2008), 224-230.

⁶ Yildirim, Leyla, "The Social Impact of Islamophobia on Muslim in The Netherlands", Artikel Jurnal IRCICA, Vo. 3, Issue. 6 (Istanbul: IRCICA Journal, 2015), 155.

⁷ Werts, Han, Peter Scheepers, dan Marcel Lubbers, "Euro-Scepticism and Radical Right-Wing Voting in Europe, 2002–2008: Social Cleavages, Socio-Political Attitudes and Contextual Characteristics Determining Voting for the Radical Right", Artikel European Union Politic (Netherlands: SAGE, 2013), 9.



Gambar 1.1 Diskriminasi berdasarkan tiga alasan khusus dalam 5 tahun terakhir (2013-2017) di empat bidang kehidupan sehari-hari di EU (%)
Sumber : European Union Agency for Fundamental Rights, 2017

Pada gambar 1.1, Belanda merupakan negara minoritas muslim dengan tingkat diskriminasi agama tertinggi di Eropa. Itu tidak hanya disebabkan oleh tragedi 9/11, tapi juga ditambah dengan kasus pembunuhan sutradara Theo van Gogh di mana muslim dianggap tersangka.⁸ Survei minoritas dan diskriminasi Uni Eropa menyebutkan muslim di Belanda semakin didiskriminasi dari waktu ke waktu. Selama lima tahun, mulai tahun 2013 hingga tahun 2017, 30% muslim Belanda (NL) telah didiskriminasi karena keyakinan agama mereka, disusul oleh Italia (IT) 25% muslim, kemudian Denmark (DK) dan Austria (AT) masing-masing nya adalah 21% muslim.⁹

Fenomena diskriminasi Islam di Belanda telah menimpa sebagian besar aspek kehidupan minoritas muslim Belanda, baik dari segi pekerjaan, pendidikan, politik, media dan lainnya.¹⁰ Insiden diskriminasi Islam di Belanda berupa serangan

⁸ Froukje Demant, Marcel Maussen, dan Prof. Dr. Jan Rath, "Muslim in the EU : The Netherlands", Institute for Migration and Ethnic Studies (Netherlands : Preliminary research report and literature survey, 2007), 5.

⁹ European Union Agency for Fundamental Rights, "Second European Union Minorities and Discrimination Survey Muslim- Selected Finding", EU MIDIS II (Luxemburg: European Union Agency for Fundamental Rights, 2017), 27.

¹⁰ Yildirim, Leyla, "Islamophobia in Netherlands National Report 2017", European Islamophobia Report (Istanbul: SETA, 2018), 439-440.

verbal di jalan terhadap wanita muslim yang mengenakan jilbab dan cadar¹¹, penolakan sopir bus terhadap seorang wanita muslim berjilbab untuk menaiki bus, memberikan surat berisi ancaman ke masjid-masjid atau lingkungan tempat tinggal muslim, dan penutupan sekolah Islam.¹² Bahkan, fenomena diskriminasi juga ikut dilancarkan dari parlemen, oleh ketua partai oposisi pemerintah, Geert Wilders, yang menyuarakan anti-jilbab, anti-cadar, anti-imigran dan pencari suaka dari negara-negara berpenduduk mayoritas muslim. Pada pertengahan tahun 2018, ia juga membuat perlombaan penghinaan terhadap Islam, berupa lomba menggambar karikatur Nabi Muhammad.¹³

Berdasarkan penelitian Karlsen dan Nazroo, tindakan diskriminasi dari kelompok mayoritas kepada kelompok minoritas di barat dapat mengakibatkan penurunan kesehatan mental individu atau pun kelompok minoritas tersebut sebagai pembentuk identitas sosial di lingkungan masyarakat. Sehingga, Islam sebagai agama minoritas yang mendapatkan tingkat diskriminasi agama tertinggi di Belanda sangat berpotensi kepada krisis identitas individu muslim dan menghambat perkembangan Islam itu sendiri.¹⁴

Selain itu, tindakan diskriminasi juga dapat berakibat besar kepada pemerintah dan masyarakat Belanda secara keseluruhan dan banyak menimbulkan masalah keamanan seperti; meningkatnya ketegangan antar masyarakat, merusak

¹¹ Pieters, Janane, "Dutch Muslim Experience More Discrimination Than Elsewhere in EU", NLTimes.nl (TheNetherlands) : NLTimes) <https://nltimes.nl/2017/09/21/dutch-muslims-experience-discrimination-elsewhere-eu> diakses 29 Februari 2020

¹² Fra European Union Agency for Fundamental Rights, "Reaction to The Paris Attacks in The EU; Fundamental Rigths Considerations", FRA Paper (EU : Fra European Union Agency for Fundamental Rights, 2015), 3.

¹³ CNN Indonesia, "Politisi Belanda Gelar Lomba Karikatur Nabi Muhammad" (Jakarta : CNN Indonesia) <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20180614142734-134-306072/politisi-belanda-gelar-lomba-karikatur-nabi-muhammad> diakses 17 Oktober 2019

¹⁴ Karlsen, Saffron, M.Sc and James Y. Nazroo, PhD, "Relation Between Racial Discrimination, Social Class, and Health Among Ethnic Minority Groups", American Journal of Public Health, Vol 92, No.4 (USA : American Public Health Association, April 2002), 624-631.

cita-cita perdamaian dan koeksistensi, pengabur citra toleransi negara, dan berpotensi melegitimasi kejahatan dan kebencian di Belanda terhadap individu berdasarkan latar belakang tertentu.¹⁵ Karenanya, secara khusus, fenomena diskriminasi menjadi tantangan besar bagi perkembangan Islam, sebagai agama minoritas, dan ancaman citra toleransi Belanda di dunia internasional.

Menurut laporan penelitian *Pew Research Centre*, jumlah populasi muslim Belanda pada tahun 2016 sudah mencapai 1,2 juta orang atau sekitar 7,1% dari 17 juta total penduduk Belanda, nomor empat setelah Belgia.¹⁶ Hasil penelitian itu berbeda dari laporan penelitian Kettani, *Muslim Population in Europe 1950-2020*, yang memperkirakan jumlah muslim Belanda hanya akan bertambah sampai dengan berjumlah 1 juta orang atau sekitar 5,8% dari 17 juta total penduduk tahun 2020.¹⁷ Namun, kenyataannya sebelum tahun 2020 jumlah populasi muslim sudah lebih meningkat dari perkiraan Kettani. Ini membuktikan bahwa Islam di Belanda tetap berkembang meski pun tingkat diskriminasi Islam tinggi.

Islam sebagai agama minoritas terus berkembang ajarannya dan bertambah luas aktivitas sosialnya. Hasil Survei *Forum Institute for Multicultural Affairs* menunjukkan bahwa, dari tahun 2014 ada sekitar 475 masjid dan 43 Sekolah Dasar Islam di Belanda yang dari mulanya tidak ada. Kemudian, mereka juga menuliskan ada dua organisasi Islam resmi; *The Muslims and Government Contact Platform (CMO)*, *the Contact Group Islam (CGI)*, beberapa organisasi wanita muslim; Al-Annisa di Amsterdam, organisasi penyiaran muslim; *Muslim Broadcasting Organisation Netherlands (SMON)*, dan organisasi pemuda muslim lainnya di

¹⁵ Burhanettin Duran, "Foreword-European Islamophobia Report 2017" (Istanbul: SETA, 2018), 5-6.

¹⁶ Hackett, Conrad, "5 Fact About Muslim Population in Europe" (Washington: Pew Research Centre). <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2017/11/29/5-facts-about-the-muslim-population-in-europe/> (diakses 11 Juni 2019)

¹⁷ Kettani, Houssain, (2010).

Belanda.¹⁸ Perkembangan Islam di Belanda juga ditunjukkan dengan munculnya partai Islam, seperti Denk, yang kini menduduki tiga kursi dari 150 total kursi parlemen Belanda.¹⁹ Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengetahui mengapa perkembangan Islam di Belanda tidak terhambat oleh tingginya fenomena diskriminasi Islam di Belanda.

1.2 Rumusan Masalah

Paska serangan terorisme 11 September 2001, pandangan dunia terhadap Islam menjadi buruk sangka. Termasuk Eropa, telah banyak terjadi tindakan diskriminatif terhadap Islam dan muslim dari berbagai macam aspek kehidupan, apalagi Islam terhitung sebagai agama minoritas. Belanda merupakan negara dengan tingkat diskriminasi Islam tertinggi di sana. Tindakan diskriminatif terhadap muslim Belanda seperti pelecehan verbal dan non verbal, ancaman, dan diskriminasi Islam dari berbagai aspek seperti media, pekerjaan, pendidikan, sosial, politik dan lainnya telah banyak terjadi.

Namun, banyaknya fenomena diskriminasi tersebut tidak menjadi menghambat perkembangan Islam di Belanda. Itu dibuktikan dengan jumlah populasi muslim Belanda yang terus bertambah hingga mencapai 7% dari total penduduk sebelum perhitungan sensus 2020. Oleh karena itu, penelitian ini akan mendeskripsikan mengapa tingginya diskriminasi Islam di Belanda tidak menghambat perkembangan Islam.

1.3 Pertanyaan Penelitian

¹⁸ FORUM Institute for Multicultural Affairs, "The Position Muslims in The Netherlands; fact and figures" (Utrecht: FORUM Institute for Multicultural Affairs, 2010), 37-39.

¹⁹Dr. Gerstenfeld, Manfred, "Dutch Muslim Parties: A New Development in Islamization" (Israel: BESA Bar-Ilan University, July 2018), <https://besacenter.org/perspectives-papers/dutch-muslim-parties/>, diakses pada 25 Februari 2020

Dari rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitiannya adalah mengapa tingginya diskriminasi Islam di Belanda tidak menghambat perkembangan Islam ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tingginya tingkat diskriminasi Islam di Belanda menarik peneliti untuk mendeskripsikan tingginya diskriminasi Islam di Belanda tidak menghambat perkembangan Islam.

1.5 Manfaat Penelitian

- Penelitian ini dapat menjadi sumbangsih pemikiran bagi lingkungan akademis dan masyarakat internasional terhadap solusi permasalahan diskriminasi agama, khususnya Islam di Eropa.
- Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), atau pun organisasi nasional dan internasional sebagai gambaran pengaruh diskriminasi Islam terhadap perkembangan Islam itu sendiri di dunia.
- Penelitian ini dapat menjadi instrumen dan metode, cara berpikir dan menganalisis pembaca tentang penyebab perkembangan Islam di tengah fenomena diskriminasi terhadap Islam itu sendiri.

1.6 Studi Pustaka

Tinjauan pustaka berikut akan menjadi landasan peneliti dalam menemukan batasan masalah dari tulisan-tulisan yang telah dibuat oleh penulis lainnya berdasarkan kemiripan topik penelitian untuk menyambung susunan *puzzle* penelitian.

Pustaka pertama adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Nukhet A. Sandal dan Patric James, dengan judul *Religion and International Relations theory: Towards*

a mutual understanding.²⁰ Dalam penelitian mereka dijelaskan bahwa, agama adalah variabel yang relatif baru dalam studi hubungan internasional, tidak hanya dapat diintegrasikan ke dalam teori hubungan internasional saja, tetapi bahkan mendapat manfaat ketika ada kebutuhan untuk menjelaskan interaksi yang kompleks.

Karena ruang tulis yang terbatas, mereka mencoba mengamati tiga pendekatan hubungan internasional untuk melihat bagaimana agama dapat berkontribusi pada urusan internasional dalam sebuah kerangka kerja. Pertama adalah pandangan classical realism dan agama, neo-realism dan agama, dan neo-liberalism dan agama.

Artikel tersebut mereka buat dengan tujuan untuk mendorong pemikiran tentang agama tanpa meninggalkan pendekatan lain yang banyak digunakan dalam teori hubungan internasional. Apa yang ingin mereka tunjukkan adalah bahwa sangat mungkin untuk menghubungkan segala literatur satu sama lain dan langkah seperti itu sebenarnya akan memperkaya bentuk pendekatan dari studi hubungan internasional maupun untuk studi agama dalam urusan internasional

Penelitian ini berbeda dari penelitian yang tulis oleh Nukhet A. Sandal dan Patric James, yang menjelaskan bahwa adakalanya dibutuhkan pendekatan nilai agama dalam menganalisis isu-isu hubungan internasional. Penelitian ini menjelaskan tingginya diskriminasi Islam di Belanda tidak menghambat perkembangan Islam di Belanda.

Pustaka ke dua adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Sipco Vellenga, *Anti-Semitism and Islamophobia in The Netherlands: Concepts, Developments, and*

²⁰ A. Sandal dan James, Patric, "Religion and International Relations theory: Towards a Mutual Understanding", Artikel Jurnal European Journal of International Relation, Vol.17, No.1 (USA : SAGE, 2010).

Backdrops.²¹ Di dalam tulisannya, Sipco menjelaskan bahwa meningkatnya fenomena islamofobia di Belanda berkaitan dengan tindakan kekerasan dan anti-semitisme yang terjadi di luar Belanda, terutama di Timur Tengah.

Sipco mendapatkan bahwa tingkat insiden anti-semitisme dan islamofobia di Belanda telah meningkat sejak tahun 2000. Dan pada saat yang sama, terjadi fluktuasi yang signifikan dalam jumlah insiden yang diberitahukan per tahun. Fluktuasi ini berkorelasi dengan munculnya kekerasan di Timur Tengah dan tindakan kekerasan yang dilakukan atas nama Islam di Barat. Peningkatan anti-semitisme dan islamofobia berhubungan dengan ancaman nyata, simbolis, dan sosial yang dialami dalam konteks masyarakat multi-etnis Belanda, perubahan identitas nasional, dan tren dalam globalisasi. Karena kecenderungan ini, ia berpendapat bahwa konflik regional seperti konflik Israel-Palestina memiliki efek yang lebih besar pada hubungan antara kelompok populasi di bagian dunia lainnya.

Ia juga menuliskan bahwa anti-semitisme dan islamofobia tidak boleh dianggap sebagai fenomena yang sepenuhnya terpisah di mana ketegangan meningkat, sehingga mengakibatkan timbulnya kekerasan yang ditujukan pada orang Yahudi atau muslim atau sebaliknya. Anti-semitisme yang dilakukan oleh orang-orang dengan membawa latar belakang Islam dapat merangsang keengganan terhadap muslim dengan orang Yahudi dan warga negara Belanda lainnya; atau sebaliknya, Islamofobia dapat berkontribusi pada keengganan dari masyarakat Belanda terhadap kalangan muslim di Belanda, sehingga menimbulkan protes masyarakat dengan mengekspresikan sentimen anti-semit.

Tulisan Sipco tersebut tidak menjelaskan bagaimana pengaruh diskriminasi Islam yang terjadi terhadap perkembangan Islam di Belanda. Oleh karena itu,

²¹ Vellenga, Sipco, "Anti-Semitism and Islamophobia in the Netherlands: concepts, developments, and backdrops", Article Journal Contemporary Religion, Vol.33, No.2 (UK: Routledge Taylor & Francis Group, 2018)

penelitian ini akan mendeskripsikan tingginya diskriminasi Islam di Belanda tidak menghambat perkembangan Islam di Belanda.

Pustaka ketiga adalah dari Serdar Kaya yang berjudul *Islamophobia in Western Europe: A Comparative, Multilevel Study*.²² Pada penelitiannya, ia fokus membahas tentang pandangan individu masyarakat Belanda terhadap imigran muslim. Diawal karyanya ia membahas tentang definisi islamofobia. Penelitiannya menjelaskan tentang konsep anti-muslim kebanyakan berasal dari pandangan individu, karena pandangan individu berpengaruh terhadap tingkat islamofobia di negara dan sebaliknya, negara bisa mempengaruhi pandangan individu masyarakat terhadap islamofobia.

Kaya juga memberikan masukan kepada pembuat kebijakan di 16 negara Eropa Barat untuk mengurangi islamofobia. Menurutnya, pembuat kebijakan harus membuat kebijakan yang bisa menyelaraskan antara konstitusi dan agama, sehingga dapat mengakomodasi umat Islam secara setara dengan penganut agama lain. Namun, kenyataannya tidak semua negara di Eropa Barat dapat menerapkan hal tersebut secara konsisten. Penelitiannya tidak menjelaskan bagaimana fenomena islamofobia atau pun diskriminasi Islam di Belanda terhadap perkembangan Islam di Belanda. Oleh karena itu, peneliti hendak melakukan analisa mendalam untuk mendeskripsikan tingginya diskriminasi Islam di Belanda tidak menghambat perkembangan Islam di Belanda.

Pustaka keempat adalah disertasi, *On the Idea of European Islam; Voices of Perpetual Modernity*, karya Mohammed Hashas.²³ Penelitian ini merupakan

²² Kaya, Serdar, "Islamophobia in Western Europe: A Comparative, Multilevel Study", Vol. 35, No. 3 Journal of Muslim Minority Affairs (Canada : Routledge, 2015) 450-465

²³ Hashas, Mohammed, "On the Idea of European Islam Voices of Perpetual Modernity", Dissertation Degree of Doctor of Philosophy to Political Theory Programme in the Faculty of Political Science, LUISS University of Rome (Italy: Luiss Guido Carli, Maret 2013)

penelitian yang menjelaskan kemungkinan terbentuknya masyarakat muslim di Eropa berdasarkan agama, sosial dan politik.

Ia memulai tulisannya dengan menjabarkan apa yang dimaksud dengan Islam Eropa. Ia mencoba menjelaskan konsep Islam di Eropa berdasarkan empat perspektif tokoh, Bassam Tibi, Tariq Ramadhan, Tareq Oubrou, dan Abdennour Bidar. Dari keempat perspektif yang ia tuliskan, ia menganggap Tibi sebagai yang paling tidak inovatif karena pendekatannya sebagian besar adalah sekritisasi masalah Islam di Eropa, dan hampir tidak ada elaborasi tentang agama dari konsep Euro-Islam Tibi tersebut. Versi Tibi adalah bagaimana pemisahan total antara agama dan politik dalam arti privat versus publik yang membuat beberapa orang pembacanya menjadi Orientalis, di mana hal tersebut tidak Hashas lakukan. Sedangkan tiga perspektif lainnya, Ramadhan, Oubrou dan Bidar mengelaborasi Islam Eropa dengan melihat dari sisi *Theologico-Political* dan *Theologico-Philosophic*.

Kemudian, ia juga menjelaskan apa saja hal baru yang ditemukan dari empat perspektif Islam Eropa setelah membandingkan keempat perspektif dari Bassam Tibi, Tariq Ramadhan, Tareq Oubrou, dan Abdennour Bidar. Ia menyimpulkan bahwa Islam di Eropa merupakan bentuk modernitas abadi yang terdiri dari tiga kunci utama, yaitu (1) *World*. Islam adalah warisan untuk dunia, dilihat dari wahyu yang menjadi pedoman manusia, sehingga cocok untuk seluruh manusia. (2) *Society*. Islam memiliki Fiqh Praktis (Hukum Syariah) untuk kesejahteraan sosial dan (3) *Individual*. Akal pikiran manusia yang merasionalisasi keyakinan individu melalui prinsip kebebasan etis untuk kesejahteraan masing-masing individu. Tiga hal itu meyakinkan Hashas untuk dapat terciptanya masyarakat muslim di Eropa yang beragama, bersosial, dan berpolitik di Eropa.

Berbeda dengan penelitian yang akan dibuat oleh peneliti saat ini, Hashas tidak menjelaskan bagaimana fenomena diskriminasi Islam terjadi di Eropa, khususnya Belanda. Oleh karena itu, penelitian ini akan mendeskripsikan tingginya diskriminasi Islam di Belanda tidak menghambat perkembangan Islam di Belanda.

Pustaka kelima adalah jurnal berjudul *Localizing Islam in Europe: Religious Activism among Turkish Islamic Organizations in the Netherlands* yang ditulis oleh Yukleyen Ahmet.²⁴ Jurnal tersebut membandingkan kehidupan keagamaan terorganisir imigran muslim Turki di Belanda untuk memeriksa lintasan keragaman Islam di Eropa. Organisasi Islam transnasional tidak hanya memindahkan ekstremisme agama dari negara asalnya, juga tidak harus sesuai dengan semua nilai-nilai liberal Eropa. Sebaliknya mereka memainkan peran perantara, menegosiasikan antara kebutuhan sosial dan keagamaan umat Islam. organisasi tersebut memiliki fokus utama, ada yang hanya berfokus pada satu sisi saja; konteks sosial-ekonomi, hukum, dan politik Eropa, maupun gabungannya. Institusionalisasi yang beragam dari religiusitas antara organisasi-organisasi Islam-Turki memberikan analisis komparatif peran perantara Islam di Belanda.

Organisasi-organisasi Islam tersebut menyesuaikan wacana keagamaan mereka sesuai dengan ruang lingkup aktivitas utama mereka dan menanggapi munculnya generasi muda muslim. Ini menghasilkan lokalisasi Islam, yang membutuhkan penafsiran ulang atas teks dan praktik Islam sesuai dengan keprihatinan dan kebutuhan umat Islam dan kepatuhan terhadap hukum negara Eropa.

Perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah pada jurnal tersebut tidak menggambarkan bagaimana lokalisasi tersebut terjadi ditengah fenomena diskriminasi Islam yang tinggi di Belanda. Sedangkan pada penelitian ini, penulis

²⁴ Yukleyen, Ahmet, "Localizing Islam in Europe: Religious Activism among Turkish Islamic Organizations in the Netherlands", *Journal of Muslim Minority Affairs*, Vol.29, No.3 (London : Routledge, 03 September 2009)

hendak mendeskripsikan tingginya diskriminasi Islam di Belanda tidak menghambat perkembangan Islam di Belanda.

Pustaka terakhir adalah sebuah buku, *Western Muslims and the Future of Islam*, yang ditulis oleh Tariq Ramadhan.²⁵ Buku ini berisi tentang bagaimana seorang muslim Barat dapat mempertahankan identitasnya sebagai muslim sebagai minoritas dan proses tumbuhnya Islam di Barat. Muslim di Barat memikul tanggung jawab yang sangat besar, dan tanggung jawab mereka adalah berkomitmen untuk membangun masa depan Islam. Sebagai minoritas di tengah masyarakat Barat, tidak diragukan lagi akan terus ada identifikasi bahwa muslim adalah bukanlah bagian dari Barat, atau dengan kata lain lingkungan Barat tidak menyukai muslim dan Islam. Untuk tetap muslim di Barat merupakan ujian dari iman, hati, dan kecerdasan, tetapi satu-satunya cara untuk menghadapinya adalah dengan berdiri dan terlibat dengan merasa butuh kepada Allah, kerendahan hati, dan tekad.

Gerakan reformasi yang sedang dalam proses lahir memiliki pengetahuan persyaratan pertama tentang pesan komprehensif Islam, prinsip-prinsip universal, dan alat yang tersedia untuk membantu manusia menyesuaikan diri dengan masyarakat mereka serta mengubah dunia. Pada bagian pertama dalam buku ini, Ramadhan menjelaskan landasan utama muslim, yaitu Al-Qur'an, Hadist, dan ijtima' ulama, bahwa di dalam Islam ada prinsip-prinsip fundamental yang tidak dapat diubah dan prinsip-prinsip universal yang sifatnya terus berkembang dan berevolusi sesuai zamannya. Sehingga, dalam bab ini ia juga muncul konsep *European Muslim* untuk menjelaskan karakter muslim Eropa atau barat.

Pada bagian ke dua buku ini, Ramadhan menjabarkan aplikasi praktis dari refleksi *Western Muslim*. Prinsip-prinsip sosial dalam menghormati realitas

²⁵ Ramadhan, Tariq, "Western Muslims and the Future of Islam" (UK: Oxford University Press, 2004)

masyarakat juga ia jabarkan untuk muslim dapat menghadapi tantangan hidup di Eropa atau di barat. Menyusul dari spiritualitas dan pendidikan di bagian pertama, keterlibatan sosial dan partisipasi politik, perlawanan ekonomi, dialog antar agama, dan kesetaraan budaya adalah bagian ke dua yang dibahas dari bukunya. Bukunya tidak menerangkan tentang fenomena diskriminasi di Belanda dan kaitannya dengan perkembangan Islam secara spesifik. Sedangkan penelitian ini akan mendeskripsikan tingginya diskriminasi Islam di Belanda tidak menghambat perkembangan Islam di Belanda.

1.7 Kerangka Konseptual

Studi Hubungan Internasional (HI), paska runtuhnya Uni Soviet dan berakhirnya Perang Dingin, telah mengalami perluasan objek dan aktor sebagai unit analisis dalam interdependensi dunia saat ini. Studi HI tidak lagi semata-mata mengkaji hubungan antar negara, atau antar aktor-aktor formal (yang sifatnya fisik) seperti organisasi internasional atau peristiwa besar dunia, atau tokoh-tokoh besar dunia seperti pemimpin, negarawan, raja dan kemudian para jenderal yang memimpin sejumlah perang.²⁶ Akan tetapi, dari *great debates* ke-IV, aliran post-positivism menganggap bahwa studi HI juga harus mengkaji isu-isu yang sifatnya meta-fisik, seperti nilai, kepercayaan, ideologi dan seterusnya.²⁷

Isu agama dahulunya adalah kategori isu domestik, namun kini dimasukkan sebagai isu internasional oleh para ilmuwan HI, seiring munculnya masyarakat internasional.²⁸ Penelitian ini dianggap sebagai isu HI karena, pertama nilai Islam bukanlah nilai yang berawal dari negara Belanda. Sehingga, peneliti berasumsi bahwa,

²⁶ Marup Wirasenjaya, Ade, "Keluar Dari "Teks Besar" Gagasan Post-Positivist dalam Studi Hubungan Internasional", Artikel Jurnal Ilmu Hubungan Internasional Muhammadiyah, Vol.1, No.1 (Yogyakarta : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, April 2012), 64.

²⁷ S. Neves-Silva, Eduardo, "Critical Theory and Post-positivism: IR and the significance of Philosophy", Paper Prepared for The SGIR Sixth Pan-European Conference on International Relations (Brazil : Pontifical Catholic University of Minas Gerais State, 2017), 3-6.

²⁸ Fox, Jonathan dan Sandler, Shamuël, "Bringing Religion into International Relations" (New York : Palgrave Macmillan, 2004), 63.

berkembangnya Islam di Belanda merupakan hasil dari adanya upaya memasukkan nilai-nilai Islam di Belanda. Kedua, seiring munculnya media internasional, informasi terkait fenomena diskriminasi dan perkembangan Islam akan memengaruhi muslim lainnya yang berada di luar negara Belanda. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk mencari tahu mengapa perkembangan Islam di Belanda tidak terhambat oleh tingginya fenomena diskriminasi Islam di Belanda, menggunakan konsep berikut ini;

1.7.1 *Euro-Islam*

Sebagian akademisi barat memandang bahwa dunia Islam dan Eropa adalah dua hal yang sangat berbeda. Merupakan sebuah angan-angan jika, Eropa menjadi titik bertemunya antara muslim dengan etnis Eropa, yang menganut sistem demokrasi liberal. Islam dan Eropa mustahil dapat disatukan. Eropa adalah eropa, Islam adalah Islam, dan muslim adalah muslim.²⁹

Bagi Euro-Islam, kaum Islamis sangat aktif dalam diaspora dan terobsesi dengan Islamisasi Eropa. Yang pasti, setiap Islamis adalah muslim, tetapi tidak semua muslim adalah Islamis; ada perbedaan besar antara keduanya. Kaum Islamis tidak tertarik pada integrasi. Kegagalan Eropa untuk menjadikan imigran muslim sebagai warga negara merupakan dorongan besar munculnya islamisme. Sedangkan lahirnya konsep Euro-Islam oleh Bassam Tibi tujuannya adalah untuk integrasi muslim dan etnis Eropa, dengan cara meng-eropa-kan Islam.³⁰

Euro-Islam berarti tidak lebih dan tidak kurang dari meng-eropa-kan Islam yang artinya Islam Eropa bersifat sekuler, agar diterima oleh orang Eropa dan muslim, sehingga kedua belah pihak dapat hidup bersama dalam damai. Konsep ini dibuat oleh Tibi dengan tujuan menghindari imperialisme kultural dari Islamisasi, dan mengurangi potensi perselisihan etnis-agama yang dapat berkembang menjadi

²⁹ Zeyno, Baran, "The Other Muslims : Moderat and Secular", (New York : PALGRAVE MACMILLAN, 2010), 158.

³⁰ Zeyno, Baran, "The Other Muslims : Moderat and Secular", 2010.

ketimpangan etnis. Ia menganggap bahwa, diaspora muslim dapat saja menjadi sumber kekerasan dan perang saudara di Eropa.³¹

Menurut Tibi, terdapat lima pilar untuk suksesnya Euro-Islam, yaitu (1) Demokrasi sebagai budaya dan nilai kehidupan muslim, (2) Memisahkan agama dari politik, (3) Hak asasi manusia individu oleh negara dihitung berdasarkan materi, (4) Pluralisme budaya dan agama, yang menempatkan semua agama pada kedudukan yang sama (5) Toleransi, bukan dalam arti Islam memperlakukan orang Yahudi dan Kristen sebagai dhimmi (minoritas yang dilindungi dengan status kelas dua) tetapi, toleransi berdasarkan kesetaraan tingkat ke semua.³² Sehingga, meng-eropa-kan Islam adalah salah satu jalan aman tercipta nya integrasi menurutnya.

1.7.2 *Political Islamism*

Konsep *Political Islamism* atau Islamis politik untuk menggambarkan ideologi baru yang muncul pada abad ke-20 sebagai reaksi terhadap kolonialisme dan modernisasi. Islamis politik bertujuan untuk menciptakan “negara Islam” yang diperintah menurut aturan-aturan Islam. Gerakan politik Islam dapat dikategorikan sebagai bagian dari kebangkitan agama Islam, yang pokok pergerakannya adalah bersifat politis. Pada konsep ini muslim tidak mengabaikan kebutuhan spiritual pribadi, meski pun para Islamis politik fokus pada perjuangan melalui cara-cara politik, mereka tetap mementingkan kebutuhan spiritual pribadi. Strategi dan taktik para Islamis politik disesuaikan dengan perubahan kondisi politik saat itu, dan umumnya berpartisipasi dalam pemilihan multi-partai, selama diizinkan untuk dilakukan. Komponen ideologis utama dari program Islamis politik adalah

³¹ Zeyno, Baran, “The Other Muslims : Moderat and Secular”, 2010.

³² Zeyno, Baran, “The Other Muslims : Moderat and Secular”, (2010), 167.

menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber sistem politik, hukum, dan sosial; dan kembali kepada ajaran Nabi Muhammad.³³

Islamis politik secara umum sepakat dengan kaum modernis untuk dunia muslim dalam hal perlunya mengimpor sains dan teknologi Barat. Namun, mereka tidak setuju dengan kaum modernis dalam hal westernisasi sosial-politik, karena mereka percaya pada kecukupan total Islam sebagai aturan dalam aktivitas sosial-politik.³⁴ Dalam Islamis politik, ketika menyangkut masyarakat barat, prosesnya mengeksploitasi mekanisme dan kebebasan demokratis untuk mencapai tujuannya melalui lembaga dan institusi politik maupun sosial resmi sebagai perwakilan untuk menyuarakan ide-ide nya. Mereka tidak menghadirkan deklarasi langsung perang dengan bantuan angkatan bersenjata.³⁵

Organisasi-organisasi Islam politik di masyarakat barat memiliki ambisi menjadi penggerak utama agar gereja, masyarakat, dan politik untuk dapat berdialog dengan seluruh komunitas Islam. Selain itu, organisasi-organisasi Islam politik juga berkeinginan mengumpulkan seluruh komunitas muslim untuk tercapainya tujuan mereka dengan menggunakan pengaruh kuat pada masjid dan lembaga lain. Dalam hubungan ini, upaya organisasi atau perkumpulan berorientasi Islam menjadi dominan ketika berbicara tentang komunikasi publik mengenai Islam dan muslim. Mereka menggunakan hak demokratis untuk memiliki suara dalam hal-hal tidak disetujui dalam kebijakan politik dan keamanan. Mereka menempatkan Islam politik sebagai ujung tombak dalam posisi-posisi yang berpengaruh dengan memberi bantuan beasiswa dan dukungan logistik, atau mereka menyerukan pengakuan hak-hak

³³ Akbulut Kuru, Zeynep, dan T. Kuru, Ahmet, "Apolitical Interpretation of Islam: Said Nursi's Faith-Based Activism in Comparison with Political Islamism and Sufism", Artikel Jurnal *Islam and Christian-Muslim Relations*, Vol.19, No.1 (London, UK : Routledge, 04 Oktober 2014), 100.

³⁴ Akbulut Kuru, Zeynep, dan T. Kuru, Ahmet, (2014)

³⁵ Schirmacher, Christine, "Political Islam ; When Faith Turns Out to Be Politics" (German : World Evangelical Alliance, 2016), 15

minoritas dengan bantuan uji coba propaganda yang mendapat perhatian media, agar menimbulkan empati, dan dengan publikasi publik yang efektif meletakkan peran semacam avant-gardisme politik di Eropa.³⁶ Beberapa contoh organisasi Islam yang menggunakan konsep ini, seperti Ikhwanul Muslimin di Mesir, atau Hizbut Tahrir di Indonesia.

1.7.3 *Sufism*

Sufisme atau Tasawuf mewakili dimensi mistis Islam yang memandang ke dalam diri individu. Sering dianggap secara keliru sebagai sekte atau denominasi sendiri, seperti Islam Sunni. Tasawuf lebih dipahami sebagai pendekatan yang memadukan ketaatan Islam dengan arus utamanya adalah spiritual agama, seperti doa sehari-hari yang ditentukan, dengan berbagai praktik kerohanian tambahan, seperti ritual melantunkan sifat Tuhan (dzikir) atau pemujaan para orang suci atau wali Tuhan. Penekanan pada pengalaman-pengalaman religius pribadi dan emosional dalam tasawuf menjadikannya sangat populer di kalangan massa dan mengarah pada bentuk-bentuk baru ekspresi keagamaan, termasuk kesenian dan literasi.³⁷

Beberapa Sufi master telah melakukan perjalanan jauh dan luas di seluruh Eropa dan Amerika Serikat dalam memperluas ajaran sufisme mereka, meletakkan pondasi dasar untuk cinta dan ko-eksistensi dengan ras dan agama lain. Guru-guru ini “selalu memiliki semangat penyebaran”. Pengikut mereka lebih siap untuk melakukan misi penyebaran nilai sufisme dan lebih mudah bagi mereka untuk bergaul dengan non-muslim tanpa formalitas dan kesulitan. Perintah sufi kemudian makmur di Barat dan berkontribusi pada membentuk citra yang baik tentang Islam dengan berfokus pada kemanusiaan, perdamaian dan sejenisnya. Karya sastra dan literatur Sufi yang

³⁶ Schirmacher, Christine, “Political Islam ; When Faith Turns Out to Be Politics”,(German : World Evangelical Alliance, 2016), 21

³⁷ Pew Research Center’s Forum on Religion & Public Life, “Muslim Networks and Movements in Western Europe”, Report Book (Washington : Pew Research Center, 2010), 39.

luar biasa juga menjadi sangat populer, dihargai dan didekati secara positif, hingga kini dibaca jutaan orang barat.³⁸

Ketika mendiagnosis isi artikel tentang penerimaan tasawuf di Barat, ditemukan bahwa para sufi sering digambarkan sebagai penganjur perdamaian; mereka selalu bertindak sebagai mediator lintas budaya dan pemecah masalah; mereka sangat disambut, dihargai, dan diterima oleh orang-orang Kristen dan Yahudi. Demikian juga, mereka adalah jembatan untuk menjangkau Barat berkat wacana moderat tanpa kekerasan yang menekankan perbedaan serta perbedaan.³⁹

Oleh karena itu, daya tarik Tasawuf bagi orang barat adalah⁴⁰ ;

1. Kesenian. Di barat, tasawuf telah menarik banyak orang. Perkembangan spiritual tasawuf bukanlah hal baru bagi orang barat, yang mungkin telah mengenal pokok budaya sufi yang penuh kedamaian, cinta, dan persatuan dalam literatur, seni, kaligrafi, puisi dan drama. Simposium internasional diadakan dari waktu ke waktu di Barat, bahkan universitas menambahkan kursus-kursus baru tentang Sufisme, dan para guru sufi didorong untuk berbicara di depan publik, hingga selalu ada perayaan untuk para penyair sufi sepanjang tahun.

2. Ritual zikir dan toleransi terhadap perbedaan. Dengan ritual dzikir, para sufi merasakan kepekaan dan kelezatan, sehingga memunculkan kebijaksanaan. Karena itu, para sufi mampu mendapatkan simpati dan kepercayaan dari non-sufi dan non-muslim dengan menyambut setiap orang yang berbeda ideologis dari mereka.

3. Perjuangan Batin dan Pemurnian Diri. Tasawuf membahas perasaan dan spiritualitas manusia. Dalam hal ini, para sufi sangat tertarik pada jihad dan perjuangan batin melawan kecenderungan mereka terhadap roh-roh jahat melalui

³⁸ Acim, Rachid, "The Reception of Sufism in the West: The Mystical Experiences of American and European Converts", *Journal of Muslim Minority Affairs* (Paris :Routledge, 2018), 5.

³⁹ Acim, Rachid, (2018), 6

⁴⁰ Acim, Rachid, (2018), 10-12.

praktik-praktik kerohanian tasawuf. Jihad bagi mereka adalah masalah spiritual internal dan pribadi untuk penyucian diri. Pokok ajaran tasawuf dalam pemurnian dan kesempurnaan rohani adalah salah satu alasan yang membuatnya berkembang pesat di Barat yang memesona orang-orang barat mualaf.

Jadi, dapat disimpulkan ke dalam bentuk tabel berikut ini,

Tabel 1. Upaya memasukkan nilai Islam kepada masyarakat Belanda

No	Konsep	Ide Pokok Konsep
1.	Euro-Islam	Me-Eropa-kan Islam dengan sekularisasi
2.	Political Islamism	Politik dan lembaga sebagai alat Islamisasi Eropa
3.	Sufism	Fokus pada pemurnian diri dengan melakukan pendekatan spiritual

Sumber : Diolah dari beberapa referensi

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metodologi ialah prosedur yang digunakan dalam mendeskripsikan, menjelaskan dan meramalkan fenomena yang akan diteliti.⁴¹ Pendekatan penelitian yang dipilih oleh penulis adalah eksplanatif analisis. Penelitian eksplanatif merupakan penelitian yang fokus menganalisa keterkaitan atau pengaruh antar variabel dalam mengkaji suatu fenomena atau isu secara lebih mendalam dan terperinci.⁴²

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk menjelaskan temuan dan fakta yang menjadi hasil penelitian. Penelitian kualitatif adalah kegiatan memposisikan pengamat dengan realitas dengan memahami fenomena yang ada, dapat terdiri dari serangkaian representasi, termasuk catatan lapangan, wawancara,

⁴¹ Mohtar Mas'ood, "Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi", (Jakarta : LP3ES, 1994), 2.

⁴² Rachmat, Kriyantono, "Teknik Praktis Riset Komunikasi", (Malang : Kencana Prenada Media Group, 2009), 59-60.

konservasi, foto, rekaman dan memo.⁴³ Penelitian kualitatif juga dapat diartikan sebagai jenis penelitian yang menafsirkan data-data linguistik dan data-data numerik.⁴⁴ Dalam penelitian ini, peneliti fokus mengkaji mengapa Islam tetap berkembang di tengah fenomena diskriminasi yang tinggi.

1.8.2 Batasan Penelitian

Pada penelitian ini, penulis memberikan batasan masalah penelitian yang berfokus kepada menggabungkan data bentuk-bentuk diskriminasi Islam di Belanda dengan bentuk-bentuk perkembangan Islam di Belanda, untuk mendeskripsikan tingginya diskriminasi Islam di Belanda tidak menghambat perkembangan Islam di Belanda.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Unit analisis atau variabel dependen merupakan objek yang aktivitasnya akan diteliti dan unit eksplanasi atau variabel independen merupakan objek yang memengaruhi aktivitas unit analisis.⁴⁵ Unit analisis dalam penelitian ini adalah pengaruh nilai yang dibawa oleh konsep *Euro-Islam*, *Political Islamism*, dan *Sufism* terhadap nilai sekuler di Belanda. Unit eksplanasinya ialah unit yang akan dijawab dari penelitian ini, yaitu penyebab perkembangan Islam di Belanda di tengah fenomena diskriminasi Islam yang tinggi di Belanda.

Tingkat analisis atau level analisis merupakan acuan posisi dari unit yang akan diteliti. Menurut Mochtar Mas'ood, tingkat atau level analisis dibagi menjadi lima yaitu individu (menganalisis perilaku dari tokoh individu yang memengaruhi suatu keputusan melalui persepsi, kepribadian, atau tingkah laku, seperti presiden dan

⁴³ John W. Creswell, "Qualitative Inquiry and Research Design : Choosing Among Five Approach Second Edition", Edisi ke-4 (California : Sage Publication, 2007), 36.

⁴⁴ Robert Elliot dan Ladislav Timulak, "Descriptive and Interpretative Approach to Qualitative Research", (Spainol : University of Toledo, 2005), 147.

⁴⁵ Laura Roselle dan Sharon Spray, "Research and Writing in International Relations", (London : Longman Pearson, 2008), 11-12.

kepala pemerintahan); kelompok (menganalisis perilaku kelompok di dalam hubungan internasional, seperti organisasi internasional); negara-bangsa (menganalisis tentang interaksi dan dinamika proses pembuatan keputusan suatu negara di dalam hubungan internasional); mengelompokkan negara-negara atau regional (menganalisis adanya interaksi antar-negara yang berupa seperti aliansi, persekutuan perdagangan, dan lain-lain) dan sistem internasional (menganalisis suatu fenomena atau dinamika perilaku aktor di dalam sistem internasional, seperti hukum internasional).⁴⁶ Level analisis dari penelitian ini adalah negara, karena penelitian ini fokus kepada analisis penyebab perkembangan Islam di tengah fenomena diskriminasi yang terjadi di Belanda.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang akan digunakan oleh peneliti adalah *secondary data* atau data sekunder. Data sekunder ialah data-data yang dikumpulkan dari peneliti sebelumnya yang relevan dengan isu dan permasalahan dalam penelitian. Adapun pengumpulan data sekunder ini dikumpulkan melalui studi pustaka, seperti buku, e-book, artikel dan jurnal ilmiah, situs web resmi, berita, thesis atau disertasi, yang berkaitan dengan perkembangan nilai Islam di Belanda dan fenomena diskriminasi Islam di Belanda untuk menjawab pertanyaan penelitian.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan dan penyaringan data, penulis akan menganalisis dan menginterpretasikan data menggunakan kerangka konseptual yang telah dijabarkan pada sub-bab sebelumnya. Kerangka konsep pertama adalah *Euro-Islam*, berupaya memperkenalkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat Belanda dengan sekularisasi politik dengan agama. Kedua, menggunakan konsep *Political*

⁴⁶ Mohtar Mas'ood, "Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi", (Jakarta : LP3ES, 1994), 40-42

Islamism dengan menjadikan lembaga politik dan sosial sebagai alat menanamkan nilai-nilai Islam di masyarakat Belanda. Terakhir, *Sufism* yang fokus pada pemurnian diri dengan praktik-praktik spiritual dan seni. Sehingga, hasil analisis dapat dideskripsikan secara tekstual untuk menjawab pertanyaan penelitian.

1.9 Sistematika Penelitian

Hasil dari penelitian penulis akan disusun dalam lima bab, yaitu :

BAB I, Pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, Fenomena Diskriminasi Islam di Belanda. Bab ini berisikan tentang penjabaran fenomena diskriminasi Islam yang terjadi di Belanda.

BAB III, Perkembangan Islam di Belanda. Pada bab ini, penulis akan menjabarkan bukti-bukti bahwa perkembangan Islam tidak terhambat oleh tingginya tingkat diskriminasi terhadap Islam itu sendiri.

BAB IV, Analisis Penyebab Perkembangan Islam di Tengah Fenomena diskriminasi Islam di Belanda. Di bab ini, penulis akan menganalisis dan mendeskripsikan penyebab perkembangan Islam di Belanda di tengah fenomena diskriminasi Islam yang terjadi menggunakan kerangka konsep yang telah dijabarkan sebelumnya.

BAB V, Penutup. Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran. Penulis akan menyimpulkan penelitian terkait penyebab perkembangan Islam di Belanda di tengah fenomena diskriminasi Islam yang tinggi dan menyertakan saran penulis atas penelitian ini.